

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagian besar masyarakat pada umumnya menganggap kelahiran bayi sebagai peristiwa yang menyenangkan, tetapi transisi menuju peran sebagai ibu mungkin disertai dengan tekanan emosional dan perilaku yang luar biasa. Penuh dengan emosi, ibu baru merasa berada di bawah kendala yang dapat berlangsung selama 48 jam, tetapi memiliki kecenderungan berulang secara berkala dengan interval tidak teratur 6 hingga 8 minggu (Nnadozie, 2017). Pada sebagian wanita, masa transisi tersebut menimbulkan stres sehingga menimbulkan hal negatif dan merasa takut dan cemas dengan kehidupan barunya. Pada masa ini wanita akan mempunyai risiko terhadap kesehatan fisik maupun psikis. Gangguan psikis pada ibu pasca melahirkan dikenal dengan depresi postpartum (Saminem, 2012).

Data WHO menyebutkan bahwa pada tingkat global, lebih dari 300 juta orang diperkirakan menderita depresi, setara dengan 4,4% populasi dunia (WHO, 2017). Data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018 menyebutkan bahwa prevalensi penduduk usia ≥ 15 tahun yang mengalami depresi sebesar 6,1%, dan Provinsi Jawa Timur berada di bawah prevalensi nasional (Kemenkes, 2018)

Hasil penelitian Alvarenga dan Frizzo (2017) di Brazil menunjukkan bahwa tanda-tanda gangguan mental umum terjadi pada 63% dari wanita,

yang diklasifikasikan dengan kecurigaan gangguan mental. Selama bulan pertama kehidupan bayi, skor depresi normal peserta adalah 13,87 (SD = 8,84). Mengenai keparahan gejala depresi, 30,4% memiliki tanda-tanda depresi ringan, 16,5% depresi sedang dan 3,8% depresi berat. Hasil penelitian (Tarsikah, 2015) di Malang Jawa Timur, didapatkan hasil bahwa dari 70 sampel ibu postpartum terdapat 54,3% ibu post partum mengalami depresi.

Hasil studi pendahuluan di Wilayah Kerja Puskesmas Modo pada tanggal 21 Januari 2019 didapatkan data 31 orang ibu postpartum. Hasil wawancara pada 5 ibu nifas menunjukkan bahwa 2 orang (40%) malas melakukan perawatan diri, murung, tidur tidak nyenyak dan tampak kelelahan, 1 orang (20%) kehilangan nafsu makan, berkurangnya aktivitas dalam merawat bayi, 2 orang (40%) tampak senang dengan bayinya, tidak mudah cemas dan khawatir dalam merawat bayi, dan memberikan ASI untuk bayinya..

Faktor yang menyebabkan timbulnya depresi pasca partum adalah *self esteem* yang rendah. Harga diri rendah adalah salah satunya faktor risiko yang paling penting dan signifikan untuk kejadian depresi pascapersalinan dan wanita hamil dengan tingkat *self esteem* yang tinggi dapat menahan stres dan, akibatnya, mempertahankan rasa berharga dan dalam hal ini kemungkinan insiden depresi pascapersalinan di dalamnya berkurang (Sharifzadeh, 2018). Ibu dengan *self esteem* rendah memiliki perasaan tidak kompeten, citra diri yang buruk, menarik diri, memiliki perasaan tidak berharga, penolakan, penyesalan, rasa malu dan rasa bersalah. Mereka memiliki keterampilan

koping yang buruk dan melihat diri mereka sebagai tidak mampu mengaktualisasikan diri ideal yang mereka bayangkan sehingga lebih mudah mengalami depresi postpartum. Ibu dengan *self esteem* tinggi mungkin memiliki perasaan *self esteem*, percaya diri, aktif, optimis, memiliki kebutuhan kuat untuk unggul, memiliki persepsi positif tentang mereka dan puas dengan kehidupan. Akibatnya mereka memanfaatkan watak atau karakteristik ini dan kompeten untuk mengatasi dan bahagia sehingga tidak mengalami depresi postpartum (Nnadozie, 2017).

Hasil penelitian (Nnadozie, 2017) di Nigeria menunjukkan bahwa pada ibu dengan depresi postpartum, didapatkan 55,2% ibu dengan *self esteem* tinggi, dan 44,8% dengan *self esteem* rendah, namun skor depresi yang dialami oleh ibu nifas lebih tinggi pada ibu dengan *self esteem* rendah dibandingkan ibu dengan *self esteem* tinggi. Hasil penelitian (Tarsikah, 2015) di Malang Jawa Timur menunjukkan bahwa didapatkan 71,4% ibu nifas mempunyai *self esteem* normal, dan 28,6% mempunyai *self esteem* rendah, 52% ibu dengan *self esteem* normal mengalami depresi postpartum sedangkan 60% ibu dengan *self esteem* rendah juga mengalami depresi postpartum.

Depresi postpartum mempunyai dampak negatif yang signifikan pada kognitif, sosial dan perkembangan anak-anak. Efek depresi bukan saja pada ibu, tetapi bayi pada ibu depresi akan mengalami keterlambatan kognitive, psikologi, neurologi dan perkembangan motorik. Hal tersebut sangat penting untuk mengidentifikasi faktor risiko depresi postpartum terutama di negara berkembang dengan jumlah populasi besar dan masih muda serta tingginya

angka kesuburan (Diniyah, 2017). Depresi postpartum yang tidak diobati dapat mengganggu hubungan ibu-bayi secara dini dan juga berkontribusi terhadap hasil buruk anak jangka pendek dan jangka panjang. Ini juga memiliki efek negatif pada anak-anak termasuk peningkatan risiko gangguan perkembangan mental dan motorik, kompetensi kognitif bayi, regulasi diri yang buruk, dan rendahnya *self esteem* dan masalah perilaku (Patel, 2012).

Secara umum, penatalaksanaan ibu dengan depresi postpartum diberikan terapi farmakologis, psikoterapi, hormonal therapy, dan *prophylactic treatment* (Pradnyana, 2010). Cara penanganan terbaik dari kondisi depresi postpartum adalah dengan memberikan dukungan dari keluarga dan diri sendiri, meminta pertolongan kepada suami dan keluarga untuk bersama-sama merawat bayi, mencoba menikmati kehidupan baru bersama bayi dengan mengajak jalan keluar rumah, membeli mainan, dan baju-baju lucu untuk bayi (Senoaji, 2012). Berdasarkan latar belakang tersebut Peneliti ingin meneliti hubungan *self esteem* dengan depresi postpartum pada ibu postpartum.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu adakah hubungan *self esteem* dengan depresi postpartum pada ibu postpartum di Wilayah Kerja Puskesmas Modo Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Membuktikan hubungan *self esteem* dengan depresi postpartum pada ibu postpartum di Wilayah Kerja Puskesmas Modo Kabupaten Lamongan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *self esteem* pada ibu postpartum di Wilayah Kerja Puskesmas Modo Kabupaten Lamongan
2. Mengidentifikasi depresi postpartum pada ibu postpartum di Wilayah Kerja Puskesmas Modo Kabupaten Lamongan
3. Menganalisis hubungan *self esteem* dengan depresi postpartum pada ibu postpartum di Wilayah Kerja Puskesmas Modo Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Manfaat bagi Peneliti

Sarana penerapan ilmu pengetahuan tentang metode penelitian maupun tentang asuhan keperawatan pada ibu postpartum sehingga dapat dijadikan bekal dalam melakukan tindakan untuk mengatasi depresi postpartum.

2. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan untuk menambah referensi mengenai faktor resiko depresi postpartum. Dapat dijadikan sebagai referensi

dalam membekali anak didik dengan kemampuan mendeteksi depresi postpartum dan penatalaksanaannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi tenaga keperawatan

Acuan untuk pengembangan pelayanan keperawatan terutama pada saat postpartum dengan menerapkan asuhan postpartum secara tepat sehingga resiko tinggi dapat dideteksi secara dini dan dapat ditangani dengan tepat dan optimal untuk mencegah morbiditas ibu postpartum dan anaknya, dengan demikian angka kualitas hidup ibu postpartum dapat ditingkatkan.